

**MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF BAHASA INDONESIA
BERBASIS *FLIPPED CLASSROOM*
PADA ERA DIGITAL DENGAN PEMANFAATAN *GOOGLE
CLASSROOM***

N.W.S. Darmawati
Program Studi Pendidikan Bahasa
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

sri.darmawati@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjenis kualitatif. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *flipped classroom* di SMP Negeri 2 Marga. Terdapat masing-masing sepuluh responden dari kelompok peserta didik dan guru. Data dikumpulkan dengan metode wawancara dan dokumentasi dan dianalisis dengan teknik *analysis interactive*. Berdasarkan uraian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran terbalik (*flipped classroom*) adalah pendekatan pedagogis inovatif yang berfokus pada pengajaran yang berpusat pada peserta didik dengan membalik sistem pembelajaran kelas tradisional yang selama ini dilakukan oleh pengajar. Adapun manfaat penerapan model ini adalah mengubah peran pengajar dan peserta didik dan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Penerapan model *flipped classroom* di SMP Negeri 2 Marga memiliki dampak positif baik bagi peserta didik maupun bagi guru. Peserta didik dan guru lebih setuju menggunakan model *flipped classroom* ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, penerapan model ini juga memiliki tantangan. Peserta didik memiliki kendala dalam hal mengakses materi-materi pembelajaran, sedangkan guru memiliki kendala dalam hal menggunakan IT.

Kata kunci: Bahasa Indonesia; *Flipped Classroom*; Model Pembelajaran

Abstract

The research is qualitative. As for the purpose in this study is to know the application of the classroom learning model in the SMP Negeri 2 Marga. There were each of the ten respondents from the student and teacher group. Data collected by interview method and documentation and analyzed by analysis interactive techniques. Based on the foregoing, the use of the classroom (classroom) model of backward learning (classroom) is the innovative pedagogical approach focused on learners by reversing the traditional class learning system that teachers have been conducting. As for the value of applying this model is changing the roles of teachers and learners and learning participants can be adapted to the needs of each learner. The application of the classroom model in the SMP Negeri 2 Marga has had a positive effect on both learner and teacher. Learners and teachers would more readily use this classroom model in Indonesian language learning. But application of this model also has challenges. Learners have obstacles to access the learning materials, while teachers have obstacles to the use of IT.

Keywords: Bahasa Indonesia; *Flipped Classroom*; Model Pembelajaran

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak besar pada berbagai bidang dalam kehidupan manusia, tidak terkecuali bidang pendidikan. Salah satu dampak dari pesatnya IPTEK dalam bidang pendidikan adalah tuntutan kepada para pelaku pendidikan terutama guru untuk lebih

kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan teknologi pada proses pembelajaran. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, salah satu cara yang bisa dilakukan oleh guru adalah dengan melakukan perubahan dalam proses belajar mengajar.

Perubahan itu tentu berkaitan dengan bagaimana cara pembelajaran itu. Setidaknya, terdapat dua pilihan bentuk

cara pembelajaran itu yang dikenal secara umum. Pertama, pembelajaran secara konvensional. Kedua, pembelajaran secara nonkonvensional. Pembelajaran secara konvensional kecenderungan dilakukan secara tatap muka langsung. Artinya, guru dan peserta didik bertemu di tempat yang sama dan pada waktu yang sama. Pembelajaran secara nonkonvensional berkebalikan dari pembelajaran secara konvensional. Artinya, guru dan peserta didik dapat tetap melakukan pembelajaran di tempat yang berbeda dan pada waktu yang berbeda pula.

Selama awal masa pandemi Covid-19 hingga saat ini, pembelajaran kecenderungan dilakukan secara nonkonvensional. Guru dan peserta didik dituntut untuk menggunakan sarana jaringan internet, teknologi (gawai dan laptop), dan aplikasi-aplikasi pendukung pembelajaran lainnya dengan model yang beragam, sebagaimana uraian dalam paragraf pertama. Perihal sarana jaringan internet dan teknologi lainnya tidak akan diuraikan lebih jauh. Pada penelitian ini hanya akan difokuskan *google classroom* sebagai aplikasi pendukung pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia, dengan model *flipped classroom*.

Flipped classroom adalah salah satu pilihan model pembelajaran yang cukup laik untuk digunakan selama masa pembelajaran jarak jauh. Setidaknya, peserta didik tidak merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung, terlebih lagi jika model pembelajaran yang digunakan monoton, seperti ceramah. *Flipped classroom* atau ruang kelas terbalik adalah proses pembelajaran yang dimulai dengan pemberian materi (baik berupa video maupun teks tulis) oleh guru kepada peserta didik sebelum pembelajaran dimulai (Farida, *et al.*, 2019).

Secara literatur, model pembelajaran ini telah diteliti oleh Neviani (2020) dan Yulietri (2015). Neviani (2020) dalam artikel yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Biologi Materi Protista Kelas X di SMA 12 Semarang" menyimpulkan bahwa model pembelajaran

flipped calssroom dapat digunakan dalam pembelajaran biologi materi Protista. Selanjutnya, Yulietri (2015) dalam artikel yang berjudul "Model *Flipped Classroom* dan *Discovery Learning* Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Kemandirian Belajar" menyimpulkan bahwa salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemandirian belajar adalah *flipped classroom*. Kemudian, Maolidah, *et al.*, (2017), dalam artikel yang berjudul "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* pada Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (Ipa) Siswa Kelas VIII di SMP Laboratorium Percontohan Upi Bandung)", menyimpulkan bahwa model ini efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dua penelitian di atas telah diteliti jauh sebelum adanya pandemi Covid-19 sehingga patutlah sekiranya penggunaan model *flipped classroom* ini diteliti kembali selama masa pandemi ini. Namun, tidak berarti bahwa kedua penelitian di atas tidak dapat dijadikan sebagai dasar dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian-uraian di atas, persoalan yang patut diuraikan adalah bagaimana penggunaan *flipped classroom* selama masa pandemi Covid-19 ini? Oleh karena ini merupakan model pembelajaran dalam konteks sekolah formal, maka lokasi penelitian juga harus ditentukan. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Marga. Pemilihan SMP Negeri 2 Marga sebagai lokasi penelitian didasari atas beberapa alasan. Pertama, SMP Negeri 2 Marga adalah salah satu sekolah yang berdampak pembelajaran jarak jauh selama pandemi Covid-19. Kedua, SMP Negeri 2 Marga adalah lokasi kerja dari peneliti. Berdasarkan persoalan itu, maka dapat diuraikan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan penggunaan model *flipped classroom* di SMP Negeri 2 Marga. Dalam konteks ini, peserta didik sebagai sasaran dari penerapan model ini akan diwawancarai sehingga persoalan di atas dapat diuraikan dengan jelas.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Moleong (2018:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dan wawancara. Data yang didokumentasikan adalah data yang berupa pernyataan lisan ataupun tulis baik berupa literatur maupun hasil dari wawancara. Data yang dikumpulkan dengan metode wawancara adalah data yang berupa pernyataan lisan dari peserta didik di SMP Negeri 2 Marga. Situasi sosial dalam penelitian ini adalah semua peserta didik yang diajar oleh peneliti dan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Marga dan sampel dalam penelitian ini adalah masing-masing sepuluh partisipan saja. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Data-data yang telah dikumpulkan selanjutnya direduksi. Setelah itu, data-data dianalisis ke dalam sub-subbahasan sehingga jawaban dari persoalan di atas ditemukan. Hasil dari analisis ini disajikan kembali dalam bentuk kata-kata. Terakhir, hasil analisis disimpulkan. Reduksi data, analisis data, penyajian analisis data, hingga simpulan analisis data adalah tahapan-tahapan dari analisis data dengan model *interactive model* (Sugiyono, 2016:247).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan *E-Learning* (Google Classroom) Sebagai Penunjang Model Pembelajaran Terbalik (*Flipped Classroom*)

E-learning merupakan istilah baru sebagai sebuah metode dan media pembelajaran. Dengan dokumentasi didapati bahwa *e-learning* adalah pendukung pembelajaran oleh alat-alat dan media digital elektronik (Hope, et al., 2003:255 dalam Basak, et al., 2018). Sementara itu, Johnson (2013) (dalam Maolidah, 2017) menjelaskan bahwa model pembelajaran *flipped classroom* adalah suatu cara pengurangan intensitas pembelajaran di dalam kelas, dengan

memaksimalkan interaksi antara peserta didik dengan guru dan lingkungan.

Demikian juga halnya dengan perkembangan dunia Teknologi Informasi saat ini sudah berlari sedemikian cepatnya. Hal ini juga sangat memengaruhi dunia Pendidikan. Oleh karena itu, salah satu raksasa dunia ICT, yaitu Google memberikan alternatif baru dalam kegiatan belajar mengajar, baik digunakan untuk sekolah maupun kampus di seluruh dunia. Google mengembangkan konsep bernama Google Classroom, yang merupakan paket dari *G-Suite for Education*. Google Classroom merupakan alternatif yang bisa digunakan untuk memaksimalkan kegiatan belajar mengajar berbasis elearning. Penggunaan Google Classroom sangat user friendly sehingga mudah digunakan, serta diimplementasikan di institusi pendidikan.

Secara umum fitur yang ada pada Google Classroom adalah *e-learning*, memberikan pengumuman, memberikan tugas, memberikan nilai, merapikan dokumen di google drive ketika file dari siswa/mahasiswa di upload ke dalam Google Classroom, membuat survei, membuat pertanyaan, dan sebagainya. Fitur tersebut sebenarnya bisa dikombinasikan lebih hebat lagi dengan penggunaan media yang masih terintegrasi dengan produk Google lainnya, seperti Google Drive (*online storage/tempat penyimpanan file secara online*), Youtube (*upload video*), Google Form (*membuat form quiz, survei, soal, dan sebagainya*), Google Docs, Google Spreadsheet, dan sebagainya.

Berdasarkan fitur-fitur tersebut, rasanya tidak dapat dipungkiri bisa menjadi alternatif baru dan sangat powerfull ketika suatu institusi pendidikan ingin mengembangkan kegiatan belajar dimana saja dan kapanpun. Masalah terkait kekhawatiran adanya website yang diretas, atau *server down* sepertinya tidak berlaku di *google classroom*, karena seperti diketahui bersama bahwa Google memiliki keamanan atau *computer security* terbaik saat ini sehingga sangat kecil kemungkinan terjadi masalah-masalah tersebut. Selain itu, Google memberikan analisis terhadap

mekanisme *e-learning* yang terjadi di suatu institusi, admin atau operator dapat melihat dengan jelas berapa penggunaan atau *sources* yang telah digunakan dan sedang berlangsung. Sementara itu, Putra (2017) mensyaratkan tiga hal yang wajib dipenuhi dalam merancang *e-learning*, yaitu sederhana, personal, dan cepat.

Pemanfaatan *e-learning* dalam pembelajaran di kelas perlu dilakukan karena pada era digital pembelajaran di era digital tidak bisa lepas dengan yang namanya *e-learning*. Pemanfaatan *e-learning*, seperti *whatsapp* dan *google classroom* untuk mengakses media pembelajaran dan materi atau sumber ajar yang diberikan oleh guru dimanfaatkan sebagai media pembelajaran salah satunya adalah pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia baik peningkatan minat belajar sampai kepada penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hasil penelitian terkait menjelaskan bahwa pemanfaatan *e-learning* memberikan hasil yang signifikan untuk pembelajaran siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa *e-learning* menjadi alternatif sebagai sarana dalam proses belajar mengajar di era digital.

A. *Flipped Classroom* Sebagai Model Pembelajaran Inovatif di Era Digital

Menurut Bergmann dan Sams (2012) metode *flipped classroom* adalah pendekatan pedagogis inovatif yang berfokus pada pengajaran yang berpusat pada peserta didik dengan membalik sistem pembelajaran kelas tradisional yang selama ini dilakukan oleh pengajar. Metode *flipped classroom* ini memang memiliki banyak manfaat (McLaughlin, J. E., Roth, M. T., Glatt, D. M., Gharkholonarehe, N., Davidson, C. A., Griffin, L. M., Esserman, D. A., & Mumper, 2014), mengatakan bahwa siswa akan memiliki opini positif dan terbuka pada pengetahuan baru, lebih aktif, lebih mandiri dan kreatif serta lebih kritis menyikapi permasalahan kasus tertentu.

Model pembelajaran *flipped classroom* adalah model pembelajaran yang diberikan oleh pendidik dengan cara meminimalkan jumlah instruksi langsung dalam praktek mengajar mereka sambil memaksimalkan interaksi satu sama lain. Kelebihan dari

model pembelajaran ini antara lain (1) siswa memiliki waktu untuk mempelajari materi pelajaran di rumah sebelum guru menyampaikannya didalam kelas sehingga siswa lebih mandiri (2) Siswa dapat mempelajari materi pelajaran dalam kondisi dan suasana yang nyaman, (3) Siswa mendapatkan perhatian penuh dari guru ketika mengalami kesulitan dalam memahami tugas atau latihan, (4) Siswa dapat belajar dari berbagai jenis konten pembelajaran baik melalui video/buku/website. Model pembelajaran *flipped classroom* memanfaatkan teknologi dengan menyediakan materi pembelajaran yang mendukung siswa dan dapat diakses secara *online* Dengan demikian siswa berkesempatan untuk mempelajari materi secara mendalam dan mengakses bahan-bahan pembelajaran yang diinginkan. Kegiatan tersebut memungkinkan siswa dapat meningkatkan kemandirian belajar mereka.

Menurut Mas'ud dan Surjono (2018), *flipped classroom* merupakan strategi guru dengan meminimalkan jumlah instruksi secara langsung dalam proses pembelajaran. Strategi ini memanfaatkan bahan ajar yang telah di sediakan guru yang diberikan kepada siswa untuk dipelajari dirumah sebelum mengikuti pembelajaran di kelas pada materi selanjutnya.

Sejalan dengan pendapat dari Johnson (2013) "kelas yang dibalik bisa digambarkan dimana" yang secara tradisional dilakukan di kelas sekarang dilakukan di rumah dan yang secara tradisional dilakukan sebagai pekerjaan rumah sekarang di selesaikan dikelas "

Berdasarkan pemikiran tersebut guru harus memahami bahwa pemanfaatan model pembelajaran di kelas perlu dilakukan pembaharuan dari model sebelumnya yakni model ceramah model (konvensional) menjadi model terbalik (*flipped classroom*) agar peserta didik dapat meningkatkan kemandiriannya dalam belajar dan pembelajaran bisa lebih fleksibel karena bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Model ini menggunakan dua cara yaitu *synchronous* dan *asynchronous* (daring dan luring) dengan

menggunakan berbagai media pembelajaran yang dibagikan di e-learning, kemudian dibahas lebih lanjut dan diberikan penguatan melalui tatap muka. Dengan demikian kemandirian belajar siswa akan lebih terasah.

Kemandirian belajar merupakan kondisi aktivitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggungjawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya.

B. Manfaat dari Model Pembelajaran Flipped Classroom

Metode *flipped classroom* membawa dampak yang terasa bagi pengajar maupun peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat yang dapat dirasakan dari model pembelajaran ini antara lain :

- 1) Mengubah peran pengajar dan peserta didik. Salah satu manfaat utama dari metode *flipped classroom* adalah memberi peserta didik lebih banyak tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri. Di luar kelas, peserta didik dapat belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan mereka sendiri untuk dapat menyerap ilmu. Mereka dapat mengatur waktu ataupun tempat yang paling nyaman untuk mereka belajar. Mereka juga dapat mengulang apabila ada materi yang masih mereka belum pahami. Oleh sebab itu pembelajaran menjadi lebih berpusat pada peserta didik (*students-centered learning*). Selain itu, *flipped classroom* memungkinkan pengajar untuk mendedikasikan lebih banyak waktu di kelas untuk kegiatan pembelajaran yang menarik dan interaktif atau proyek yang sifatnya lebih menekankan pada praktik
- 2) Pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Dengan lebih banyak waktu yang dihabiskan untuk praktik di kelas kegiatan proyek, pengajar memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengamati siswa mereka dalam memahami suatu materi, serta dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka. Pada kelas tradisional,

fokus pengajar akan berpusat pada peserta didik yang aktif dan selalu merespon pertanyaan pengajar. Sedangkan, mereka yang pasif dan kurang memahami materi akan sulit mengejar ketertinggalan. Pada metode *flipped classroom*, pengajar akan lebih fokus pada peserta didik yang mengalami kesulitan sedangkan peserta didik yang dapat menerapkan materi dengan baik diminta untuk bekerja secara mandiri atau membantu temannya yang masih mengalami kesulitan dalam memahami materi atau disebut juga sebagai *peer-tutoring*. Hal ini dapat memastikan pelajaran dipersonalisasi dan tugas dibedakan untuk setiap peserta didik.

- 3) Peserta didik memiliki kepercayaan diri dan keterlibatan dalam pembelajaran lebih tinggi

Dalam hal ini peserta didik lebih banyak mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan belajar individual yang lebih efektif. Ketika menghadapi suatu masalah dalam proses belajar, mereka harus mencari solusi dan menyelesaikan masalah tersebut secara independen. Kemandirian ini dapat menyebabkan peningkatan kepercayaan diri di kelas yang dapat berdampak positif pada tingkat keterlibatan peserta didik yang lebih tinggi (*higher level of engagement*)(Network, 2014)

Selain manfaat, model pembelajaran *flipped classroom* juga memberi tantangan-tantangan tersendiri yakni :

- 1) Ketika motivasi dan pengaturan diri (*self-regulation*) peserta didik masih rendah

Ketika terjadi suatu perubahan, tentu saja kita harus mengalami penyesuaian terhadap perubahan tersebut. Peserta didik akan membutuhkan dukungan untuk dapat melakukan penyesuaian terhadap konsep pembelajaran *flipped classroom* ini, karena konsep ini memerlukan tingkat motivasi dan pengaturan diri (*self-regulation*) yang tinggi. Mereka yang sudah terbiasa dengan konsep pembelajaran konvensional ketika mereka berada di tingkat pendidikan sebelumnya akan mengalami sedikit hambatan ketika menerapkan konsep *flipped classroom* sehingga

penyesuaian tersebut harus didampingi dan diarahkan oleh pengajar.

2) Diperlukan adanya kemampuan mengelola waktu yang baik

Guru dapat memberikan tips manajemen waktu untuk membantu peserta didik dalam mengalokasikan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas pra-kelas. Guru tidak dapat mengasumsikan bahwa setiap peserta didik datang ke kelas dengan kondisi sepenuhnya siap dengan materi yang akan dibahas. Guru harus melakukan tinjauan ulang sejauh mana mereka memahami materi yang sudah diunggah pada platform digital misalnya dengan menggunakan kuis pada awal pembelajaran tatap muka. Karena kemampuan setiap peserta didik berbeda satu dengan yang lainnya, guru perlu untuk memastikan bahwa materi yang diberikan cukup baik sehingga semua peserta didik memperoleh pengetahuan yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan tugas aktif di kelas. Peserta didik, pada akhirnya, akan menyadari manfaat dari kegiatan pra-kelas.

3) Pengenalan tenaga pengajar dengan teknologi

Peran teknologi dalam metode flipped classroom ini sangat besar, sehingga pengajar diharapkan mampu untuk mengimplementasikan penggunaan teknologi dengan baik, misalnya mengelola kelas online di sistem manajemen pembelajaran (LMS), memberikan kuis online, memilih atau membuat materi pembelajaran yang menarik, serta menyunting video sehingga pelatihan dan dukungan lebih lanjut oleh institusi mungkin diperlukan saat mereka bereksperimen dengan pendekatan baru ini. Waktu yang dibutuhkan untuk mempersiapkan suatu materi juga lebih banyak, namun hal tersebut dapat dianggap sebagai investasi karena pada angkatan selanjutnya apabila pengajar tersebut mengajarkan materi yang sama, mereka tidak perlu memproduksi media tersebut kembali, melainkan menggunakan materi yang sudah ada di 'bank materi' mereka.

4) Memastikan peserta didik aktif pada pembelajaran di luar kelas

Pengajar harus dapat memonitor siswa selama tahap persiapan asinkron

untuk mengukur apakah mereka dapat mengatasi tugas-tugas yang berorientasi praktik di kelas nantinya. Untuk dapat melakukan ini, guru menyediakan ruang diskusi di *e-learning (google classroom)* sehingga mereka dapat tetap mengikuti perkembangan peserta didiknya. Rancanglah tugas yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif dan membimbing mereka menuju hasil pembelajaran (*learning outcomes*). Hal ini dilakukan untuk memonitor pemahaman seperti misalnya tugas membuat catatan (*note-taking*), atau membuat forum untuk memungkinkan adanya diskusi seputar materi. Dalam pendekatan ini, fasilitas internet juga menjadi hal yang esensial dan wajib ada. Sehingga, peserta didik harus memiliki akses untuk dapat terkoneksi dengan internet (Network, 2014)

Pada era digital seperti sekarang, pembelajaran dengan menggunakan *e-learning* dikombinasikan dengan tatap muka lebih diminati oleh kalangan muda karena dirasa sangat efektif. Manfaatnya antara lain sebagai pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia baik peningkatan minat belajar sampai kepada penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pemanfaatan model pembelajaran terbalik (*flipped classroom*) memberikan hasil yang signifikan untuk pembelajaran siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa model *flipped classroom* menjadi alternatif sebagai inovasi dalam proses belajar mengajar di era digital.

Tahapan pelaksanaan model pembelajaran terbalik (*flipped classroom*) dengan pemanfaatan *e-learning* adalah sebagai berikut: 1) sebelum melakukan tatap muka, guru mengirimkan materi atau bahan ajar yang berupa video pembelajaran yang dibuat sendiri oleh guru ataupun video pembelajaran yang diambil dari youtube, melalui *e-learning (google classroom)* dan meminta peserta didik untuk menyimak/mempelajarinya terlebih dahulu; 2) setelah selesai menyimak, peserta didik diminta membuat catatan kecil/ringkasan dari materi yang sudah berhasil disimak; 3) peserta didik juga diminta membuat catatan kecil tentang

bagian mana dari materi tersebut yang belum mereka pahami atau belum berhasil disimak; 4) guru membuka sesi diskusi melalui kolom komentar dan atau melalui diskusi pribadi untuk mendiskusikan materi yang belum mereka pahami. Jika masih ada materi yang blm juga dipahami melalui pembelajaran daring maka akan ditanyakan pada saat pembelajaran tatap muka melalui diskusi kelas; 5) Selain menanyakan materi yang belum berhasil disimak/dipahami, peserta didik juga akan mendapatkan pelayanan yang sesungguhnya pada saat pembelajaran tatap muka dari guru; 6) setelah memahami keseluruhan materi yang disajikan peserta didik bersama kelompoknya ataupun secara mandiri diminta mengerjakan tugas yang relevan dengan materi yang sudah dibahas dengan bimbingan guru; 7) setelah selesai mengerjakan tugas, salah seorang siswa atau perwakilan satu kelompok diminta mempresentasikan hasil pekerjaan mereka di depan kelas, siswa atau kelompok lain akan diminta menanggapi; 8) guru memberikan umpan balik (*feed back*) dan penguatan; dan 9) setelah pembelajaran berakhir, seluruh siswa diminta mengumpulkan tugasnya melalui e-learning (*google classroom*) untuk dinilai.

Adapun aktivitas guru dalam proses pembelajaran model ini, meliputi: 1) guru mempersiapkan RPP, materi yang akan diajarkan, media, alat dan bahan yang digunakan, sumber belajar, dll; 2) memberi dan mengirimkan bahan ajar melalui e-learning (*google classroom*) pada saat pembelajaran daring atau sebelum pembelajaran luring berlangsung; 3) pada saat pembelajaran tatap muka guru memberi salam dan memimpin doa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran; 4) guru memeriksa kehadiran siswa dan mengingatkan selalu untuk menjaga kesehatan dan tetap mematuhi protokol kesehatan saat pembelajaran berlangsung dan tetap

menjaga diri; 5) guru menyampaikan tujuan pembelajaran; 6) guru memberikan motivasi kepada siswa untuk membangkitkan minat belajarnya; 7) guru memeriksa buku catatan siswa sebagai bukti bahwa siswa telah menonton video pembelajaran ataupun menyimak sumber ajar yang sudah dibagikan di *e-learning (google classroom)*; 8) guru memberikan masalah atau pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi yang sudah dibagikan sebelumnya di *google classroom*; 10) guru mengarahkan siswa untuk berkelompok; 11) guru membagikan LKPD kepada tiap siswa; 12) guru menjelaskan langkah dan teknik untuk bekerja dalam kelompok; 13) guru mengarahkan siswa untuk mencari dan menemukan informasi sesuai permasalahan di LKPD; 14) guru memberikan penguatan atas pemahaman siswa kemudian menyampaikan materi yang akan disampaikan pada pertemuan selanjutnya; dan 15) guru menilai pekerjaan siswa yang sudah dikirim di e-learning. Model pembelajaran tersebut akan memberikan suasana baru dalam bidang pembelajaran khususnya bahasa Indonesia, terlebih selama ini pembelajaran bahasa Indonesia dirasa sangat membosankan tanpa adanya pengembangan yang signifikan.

C. Penerapan Flipped Classroom di SMP Negeri 2 Marga

Berdasarkan hasil wawancara terhadap sepuluh peserta didik di SMP Negeri 2 Marga didapati hasil bahwa model pembelajaran *flipped classroom* dengan memanfaatkan *e-learning* lebih menarik minat siswa untuk belajar dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun pertanyaan dan jawaban dalam data ini ditampilkan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 1. Pertanyaan dan Jawaban Peserta Didik

Pertanyaan	Jawaban dan Jumlah Penjawab
Apakah peserta didik lebih memilih belajar dengan cara konvensional atau ceramah dari guru ataukah belajar dengan model <i>flipped classroom</i> ?	Setuju dengan model pembelajaran terbalik (<i>flipped classroom</i>).
Apakah tantangan yang dihadapi dalam mengikuti model pembelajaran terbalik (<i>flipped classroom</i>)?	Kurang memiliki kesiapan yang memadai di awal-awal mengikuti pembelajaran model ini.

Peserta didik menjawab lebih banyak “setuju dengan model pembelajaran terbalik (*flipped classroom*)”, pada pertanyaan pertama, yakni delapan orang dari sepuluh partisipan. Karena melalui model pembelajaran terbalik (*flipped classroom*) peserta didik merasa lebih mandiri dalam mengasah kemampuan belajar dengan menyimak materi dan bahan ajar ataupun mencari sendiri referensi-referensi yang mendukung sebelum mendapatkan penguatan dari guru dan mendengarkan pendapat dari teman-teman melalui diskusi kelompok di kelas nyata. Peserta didik juga tertarik dengan model pembelajaran ini karena waktu belajar mereka yang lebih fleksibel. Mereka dapat mengakses bahan ajar di mana dan kapan saja melalui teknologi yang mereka miliki.

Akan tetapi, sebagian besar peserta didik menjawab bahwa mereka kurang

memiliki kesiapan yang memadai di awal-awal mengikuti pembelajaran model ini, antara lain masih belum terbiasa mengunggah tugas ke *classroom* dan belum terbiasa mencari materi atau referensi lain secara mandiri. Jika peserta didik telah memiliki sarana yang memadai, guru hanya perlu membimbing peserta didik. Sebaliknya, jika peserta didik tidak memiliki fasilitas yang memadai, guru perlu memberikan bantuan fasilitas itu sembari membimbing mereka. Ketika hal ini sudah sering dilakukan dengan bimbingan, peserta didik merasa lebih mudah.

Haldi atas sejalan dengan pendapat guru dalam melaksanakan model pembelajaran terbalik (*flipped classroom*). Terdapat dua pertanyaan yang sama diajukan juga kepada sepuluh guru partisipan, yang ditampilkan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Pertanyaan dan Jawaban Guru

Pertanyaan	Jawaban dan Jumlah Penjawab
Apakah model pembelajaran (<i>flipped classroom</i>) lebih cocok diterapkan dalam pengajaran bahasa Indonesia?	Lebih cocok diterapkan.
Apakah tantangan yang dihadapi dalam melaksanakan model pembelajaran terbalik dengan memanfaatkan e-learning?	Guru diwajibkan bisa IT agar tidak tergerus oleh zaman.

Sebagian besar guru mata pelajaran bahasa Indonesia, pada pertanyaan pertama, yakni 8 dari 9 orang partisipan menjawab lebih cocok menerapkan model pembelajaran terbalik (*flipped classroom*) dengan memanfaatkan *e-learning* (*google classroom*) dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan melaksanakan model pembelajaran baru, pasti akan ada tantangan yang dihadapi. Hal ini terbukti dengan pertanyaan kedua. Sebagian besar guru menjawab ada tantangan tersendiri,

yakni memaksa guru untuk melek IT. Karena ini juga merupakan tantangan zaman. Guru diwajibkan bisa IT agar tidak tergerus oleh zaman.

Penggunaan model pembelajaran terbalik (*flipped classroom*) dapat menarik perhatian siswa daripada pembelajaran konvensional yang bergantung pada guru yang berceramah di depan kelas. Selain itu, siswa dapat dengan mudah memperoleh informasi mengenai materi yang diberikan melalui berbagai media dan jika mereka

lupa, siswa juga dapat membuka kembali bahan ajar yang sudah dibagikan oleh guru di e-learning. Karena itu, model pembelajaran *flipped classroom* dengan memanfaatkan e-learning mengatasi rasa bosan, meningkatkan minat belajar dan motivasi siswa serta memberikan tantangan wajib menguasai IT bagi guru SMP N 2 Marga dalam belajar bahasa Indonesia.

Pemanfaatan e-learning dalam model pembelajaran terbalik (*flipped classroom*) mempunyai efek positif dalam proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas membuat pandangan positif bahwa pembelajaran bahasa Indonesia bukanlah pelajaran yang membosankan tetapi, sangat mengasyikan bahkan membentuk karakter sosial dan kerjasama antar peserta didik. Oleh karena itu, model pembelajaran terbalik (*flipped classroom*) dengan memanfaatkan e-learning menjadi alternatif pembelajaran di zaman digital saat ini untuk meningkatkan minat belajar peserta didik dan memberi manfaat juga bagi guru karena waktu mengajar juga lebih fleksibel bisa dilakukan dari mana saja dan kapan saja sebelum pembelajaran tatap muka, serta memberikan pengalaman mengajar baru yang penuh tantangan. Tantangan tersebut adalah Sebagian besar ditemui oleh guru-guru yang sudah menjelang pensiun, karena merasa sudah tua jadi penguasaan IT dirasakan kurang bahkan keinginan untuk belajar juga sudah tidak ada, jadi solusi yang diambil adalah meminta bantuan kepada guru junior untuk membimbing mereka melaksanakan tugas menggunakan *e-learning*. Hal ini sejalan dengan pendapat ahli.

Menurut (Herreid & Schiller, 2012) kekurangan *flipped classroom*: 1) Siswa yang baru mengenal metode ini butuh adaptasi karena belajar mandiri di rumah, konsekuensinya mereka tidak siap dengan pembelajaran aktif di dalam kelas. Solusi masalah ini dengan cara memberikan kuis salah satunya online, di kelas, memberikan PR untuk referensi informasi. 2) Pekerjaan rumah (bacaan dan video) harus disesuaikan dengan hati-hati untuk mempersiapkan mereka pada kegiatan di kelas. 3) Membuat bahan ajar berkualitas yang bagus sangat sulit. Berdasarkan

pendapat ahli diatas bahwa siswa membutuhkan adaptasi untuk belajar mandiri di rumah dan butuh waktu yang ekstra untuk benar-benar bisa memahami materi yang dipelajari di rumah. Siswa mencari informasi pendukung terkait materi baik buku paket atau internet karena siswa mengeksplor pengetahuan sendiri di rumah dan kekurangan dari strategi ini adalah sulitnya mendesign bahan ajar yang mudah dipahami

siswa dan berkualitas. Berdasarkan pendapat ahli di atas bahwa siswa membutuhkan adaptasi untuk belajar mandiri di rumah dan butuh waktu yang ekstra untuk benar-benar bisa memahami materi yang dipelajari di rumah. Siswa mencari informasi pendukung terkait materi baik buku paket atau internet karena siswa mengeksplor pengetahuan sendiri di rumah dan kekurangan dari strategi ini adalah sulitnya mendesign bahan ajar yang mudah dipahami siswa dan berkualitas apalagi bagi pendidik yang kurang dalam penguasaan IT.

PENUTUP

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran terbalik (*flipped classroom*) adalah pendekatan pedagogis inovatif yang berfokus pada pengajaran yang berpusat pada peserta didik dengan membalik sistem pembelajaran kelas tradisional yang selama ini dilakukan oleh pengajar. Adapun manfaat penerapan model ini adalah mengubah peran pengajar dan peserta didik dan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Penerapan model *flipped classroom* di SMP Negeri 2 Marga memiliki dampak positif baik bagi peserta didik maupun bagi guru. Peserta didik dan guru lebih setuju menggunakan model *flipped classroom* ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, penerapan model ini juga memiliki tantangan. Peserta didik memiliki kendala dalam hal mengakses materi-materi pembelajaran, sedangkan guru memiliki kendala dalam hal menggunakan IT.

DAFTAR PUSTAKA

- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). *Flip your classroom reach every student in every class every day*. International Society for Technology in Education.
- Farida, R., Alba, A., Kurniawan, R., & Zainuddin, Z. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Flipped Classroom Dengan Taksonomi Bloom Pada Mata Kuliah Sistem Politik Indonesia. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(2), 104. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v7n2.p104--122>
- Herreid, C. F., & Schiller, N. (2012). Case Studies and the Flipped Classroom View project NAVIGATE Project View project. *Article in Journal of College Science Teaching, May 2013*. <https://www.researchgate.net/publication/306146143>
- Johnson, G. . (2013). *Johnson, G. B. 2013. Student Perceptions Of The Flipped Classroom. Columbia: The University Of British Columbia*. The University of British Columbia.
- Kumar Basak, S., Wotto, M., & Bélanger, P. (2018). E-learning, M-learning and D-learning: Conceptual definition and comparative analysis. *E-Learning and Digital Media*, 15(4), 191–216. <https://doi.org/10.1177/2042753018785180>
- Mas'ud, H., & Surjono, H. D. (2018). The Implementation of Flipped Classroom Learning Model Using Moodle To Increase Students's Higher Order Thinking Skills. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 4(3), 187–194. <https://doi.org/10.26858/est.v1i1.6521>
- Maolidah, I. S., Ruhimat, T., & Dewi, L. (2017). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Pada peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis. *Edutcehnologia*, 3(2), 160–170.
- McLaughlin, J. E., Roth, M. T., Glatt, D. M., Gharkholonarehe, N., Davidson, C. A., Griffin, L. M., Esserman, D. A., & Mumper, R. J. (2014). (2014). *The Flipped Classroom: A Course Redesign to Foster Learning and Engagement in a Health Professions School*. *Academic Medicine*, 89, 236-243.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Network, F. . (2014). *What is flipped learning? The four pillars of FLIP*. *Flipped Learning Network*, 501 (c), 2.
- Putra, A. A. (2017). *Penerapan model pembelajaran jarak jauh berbasis media google classroom untuk keterampilan menulis*. 22–48. http://repository.upi.edu/30204/6/S_PRS_1300589_Chapter3.pdf
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA CV.
- Yulietri, F., Mulyoto, & S, L. A. (2015). Model Flipped Classroom Dan Discovery Learning. *Teknodika*, 13(2), 5–17.